FENOMENA PERNIKAHAN DINI SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA BANJARBARU

Muhammad Zaki Mubarak¹, Silvania Pancarani²
Thaibah³, Melisa⁴, Aulia⁵, Siti Nur Khalisah⁶, Rusma Hidayati⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru, Indonesia

zakibjmalfalah@gmail.com. silvaniapancarani@gmail.com.

Thaibahtebe9@gmail.com. melisamell2506@gmail.com. auliamujahidin05@gmail.com.

sitinurkhalisah28@gmail.com. rusmahidayati542@gmail.com.

Abstract

Early marriage refers to a grand ceremony that binds two individuals of the opposite sex who are still in the adolescent phase, which is the transition period from children to adults. At this stage, they experience significant changes in various aspects, including body shape, attitudes, thoughts and behavior, even though they have not fully matured as adults. This research is included in the qualitative approach category, with the aim of analyzing the phenomena that occur, while the type This research is qualitative descriptive, with the aim of analyzing the phenomena of early marriage that occur in Banjarbaru.

The phenomenon of early marriage is also widely practiced by Islamic boarding school students and Islamic boarding school students in the city of Banjarbaru. Their early age is more related to the educational phase they are currently undergoing. In contrast to young people in general, santri's early marriages more often persist and are stable, driven by religious values, a sense of responsibility, and the santri's status as more than just a student. Early marriage helps avoid adultery, motivates to be responsible, avoids promiscuity and deviant behavior in teenagers, and marrying at an early age is considered a halal way to have a relationship, preventing sin and immorality and allowing for peaceful togetherness.

Keyword: Early-age marriage, Students

Abstrak

Pernikahan dini merujuk pada upacara sakral yang mengikat dua individu lawan jenis yang masih berada dalam fase remaja, yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk bentuk tubuh, sikap, pemikiran, dan perilaku, walaupun belum sepenuhnya matang sebagai orang dewasa. Penelitian ini termasuk dalam kategori pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis fenomena fenomena yang terjadi, sedangkan jenis dari penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis fenomena-fenomena pernikahan dini yang terjadi di Banjarbaru. Fenomena Pernikahan Usia dini juga banyak dilakukan oleh Santri dan Santriwati Pondok Pesantren di kota Banjarbaru.

Usia dini pada mereka lebih terkait dengan fase pendidikan yang sedang dijalani. Berbeda dengan pemuda-pemudi pada umumnya, pernikahan dini santri lebih sering bertahan dan memiliki kestabilan, didorong oleh nilai keagamaan, rasa tanggung jawab, dan status santri yang lebih

dari sekedar pelajar. Pernikahan usia dini membantu menghindari perzinahan, motivasi untuk bertanggung jawab, menghindari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang pada remaja, dan menikah pada usia dini dianggap sebagai cara halal untuk menjalin hubungan, menghindarkan dari dosa dan maksiat serta memungkinkan kebersamaan dengan kedamaian.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Santri,

Pendahuluan

Menurut Agama Islam pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan melalui akad dengan tujuan meraih kehidupan yang *sakinah* (tenang, damai), *mawaddah* (saling mencintai dan penuh kasih dan sayang), serta *warahmah* (kehidupan yang dirahmati Allah).¹ Pernikahan di Indonesia merupakan suatu hal yang penting dan patut diperhatikan saat akan melakukannya.

Hal tersebut terbukti dengan adanya peraturan hukum khusus yang dibuat pemerintah mengenai pernikahan atau perkawinan. Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 mengatur mengenai perkawinan di Indonesia, dalam Undang-undang ini memuat 14 peraturan perkawinan seperti dasar perkawinan, syarat perkawinan, perjanjian perkawinan, hak dan kewajiban suami isteri, kedudukan anak, perwalian, dan lain sebagainya. Selain di sahkan secara legal oleh pemerintah dan dibuat peraturan hukum, pernikahan juga di atur dalam setiap agama di Indonesia. Dalam pandangan Islam, menikah merupakan ibadah dan sunnah dari Rasulullah Saw. untuk menyempurnakan separuh agama seorang muslim, serta menunjukkan ketaatan kepada peraturan Allah SWT.

Pernikahan dapat terjadi apabila kedua pihak baik pria maupun wanita sudah baligh atau sudah dewasa sehingga mampu mengemban tugas individu dalam rumah tangga, di Indonesia batas usia menikah yakni pria dan wanita yang sudah menginjak umur 19 tahun hal tersebut seperti tercantum pada pasal 7 ayat 1 Undang-undang pernikahan Tahun 1974. Namun, pernikahan di bawah usia 19 tahun juga bukan merupakan topik yang asing di telinga masyarakat Indonesia. Hal tersebut sudah lama terjadi bahkan menjadi sebagian tradisi di daerah tertentu. Pada kebiasaannya pernikahan dibawah usia 19 tahun yang dilakukan oleh wanita dan pria dengan tujuan untuk membina rumah tangga disebut pernikahan dini.

Secara umum, pernikahan dini merujuk pada upacara agung yang mengikat dua individu lawan jenis yang masih berada dalam fase remaja, yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk bentuk tubuh, sikap, pemikiran, dan perilaku, walaupun belum sepenuhnya matang sebagai orang dewasa.

¹ Jenuri, Ariz Najib, " *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Indonesia* ", Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam, Vol. 11 No. 2 2019, h. 128

Fakta di Indonesia meski hukum perundang-undangan menentang keras pernikahan dini, namun kasus ini selalu bertambah di setiap tahunnya. Selain karena faktor tradisi yang melekat, paksaan orang tua, faktor ekonomi dan sosial atau yang lebih parahnya lagi faktor hamil di luar nikah sering menjadi penyebab mengapa pernikahan dini dilakukan. Terlepas dari berbagai dampak negatif yang ada, nyatanya tradisi menikah dini sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan landasan teori dan relevansi kasus serta data yang ada, dalam jurnal ini judul yang diangkat ialah "Fenomena Pernikahan Dini Santri Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru".

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis fenomena fenomena yang terjadi, sedangkan jenis dari penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis fenomena-fenomena pernikahan dini yang terjadi di Banjarbaru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder, data primer yang digunakan merupakan hasil wawancara dari beberapa narasumber, dan data sekunder yang digunakan diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah untuk mendukung penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Pernikahan Dini Santri Pondok Pesantren

Perkawinan adalah perjanjian yang memberikan manfaat dalam membentuk hubungan keluarga antara pria dan wanita, serta menetapkan kewajiban dan hak masing-masing pemilikinya. Definisi ini menunjukkan adanya tanggung jawab dan peranan harus dijalankan dalam kehidupan pernikahan, tidak hanya terbatas pada aspek hubungan suami-isteri tetapi juga melibatkan pelaksanaan hak dan kewajiban setelah perjanjian tersebut terjadi.²

Berkaitan dengan hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia, maka menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) merumuskannya bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mīṭ āqan galīdan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Beberapa definisi perkawinan di atas berbeda-beda dalam merumuskan arti

² Dedi Junaedi, "*Perkawinan (Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an Dan As Sunnah)*", (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003), h. 5

perkawinan namun pada dasarnya memiliki makna yang sama dan tidak saling berlawanan.³

Adapun dasar hukum perkawinan dapat dijumpai dalam Al-Qur'an, diantara ayat yang membicarakan tentang perkawinan adalah Q.S An-Nur ayat 32 sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "*Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui*" (Q.S An-Nur Ayat 32)

Ayat di atas menyatakan bahwa bagi mereka yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki keinginan untuk menikah tetapi menghadapi keterbatasan finansial, disarankan untuk menikah karena Allah adalah pemberi rezeki yang melimpah kepada umat-Nya dan mengetahui segala kondisi mereka. Hingga saat ini, pernikahan dianggap sebagai kebutuhan esensial manusia. Aspek paling penting dalam pernikahan adalah kualitas hubungan suami-istri dan dampaknya terhadap kehidupan sosial setelah pernikahan. Kesejahteraan keluarga menjadi kunci untuk memastikan kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat pada dasarnya terdiri dari beberapa unit keluarga yang hidup bersama.

Adapun dasar hukum perkawinan juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ!
!مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وَجَاءٌ, (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "*Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya.*"

Rasulullah Saw memerintahkan untuk melangsungkan perkawinan dengan syarat "Mampu" yang bias dipahami sebagai kesiapan secara fisik dan psikis untuk

³ Hasan Bastomi, "*Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia)*", Jurnal Yudisia Vol 7, No 2 Desember 2016, H. 357

melaksanakan tanggung jawab dan tugas-tugas dalam rumah tangga. Kemampuan ini umumnya hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

Pernikahan dini adalah bentuk ikatan pernikahan di mana salah satu pasangan masih berusia di bawah umur atau masih dalam usia sekolah. Pada awal abad ke-20 atau sebelumnya, menikahi wanita pada usia 13-14 tahun atau lelaki pada usia 17-18 tahun dianggap lumrah, namun pada masa sekarang, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang aneh. Menikah sebelum usia 20 tahun bagi wanita atau sebelum usia 25 tahun bagi lelaki dianggap tidak umum dan dianggap "terlalu dini".⁴

Meningkatnya pernikahan dini secara umum disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti keputusan yang terjadi secara kebetulan (*married by incident*) atau faktor eksternal seperti tekanan dari orang tua. Sementara itu pernikahan dini di kota sering kali dipicu oleh kecelakaan (*married by incident*) yang terjadi akibat pergaulan bebas di perkotaan. Pernikahan yang dipicu oleh motivasi internal, di mana individu merasa siap baik secara fisik maupun mental, menjadi faktor penting yang perlu ditangani.⁵

Keinginan untuk menikah pada usia dini sering kali dipicu oleh faktor tertentu, seperti anak mendapatkan pemahaman tentang pernikahan dini melalui film atau media lain. Selain itu, pengaruh dari pola pikir mereka sendiri juga dapat memainkan peran, di mana mereka percaya bahwa menikah pada usia dini memberikan keuntungan tertentu, seperti menghindari perbuatan maksiat dan zina, dan tidak merasa minder, malu, atau kurang percaya diri. Tak hanya itu, faktor budaya juga ikut andil dari terjadinya pernikahan dini seperti dalam penelitian yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan menduduki urutan ketiga tertinggi di Indonesia dengan persentase sebesar 48,4%. Angka pernikahan dini yang tertinggi di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarbaru.⁶

⁴ Jenuri, Ariz Najib, "*Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum di Indonesia*", h. 132

⁵ Dini Fadilah, "*Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek*", Jurnal Pamator Vol 14 No 2 Oktober 2021, h. 90

⁶ Fauzie Rahman, "*Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*", Jurnal MKMI Juni 2016, h. 109

Fenomena Pernikahan Usia dini juga banyak dilakukan oleh Santri dan Santriwati Pondok Pesantren di kota Banjarbaru. Usia dini pada mereka lebih terkait dengan fase pendidikan yang sedang dijalani. Berbeda dengan pemuda-pemudi pada umumnya, pernikahan dini santri lebih sering bertahan dan memiliki kestabilan, didorong oleh nilai keagamaan, rasa tanggung jawab, dan status santri yang lebih dari sekedar pelajar.

Pernikahan dini di kalangan santri Pondok Pesantren Banjarbaru bisa melibatkan kelanjutan pendidikan atau putus pendidikan, tergantung pada kehendak orang tua, keluarga, dan faktor ekonomi. Meskipun ada dampak positif, seperti kestabilan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dampak negatif lebih mendominasi, terutama terkait aspek sosial dan psikologis. Faktor-faktor seperti minimnya dukungan sosial dan kesiapan mental dan spiritual santri yang masih muda berkontribusi pada dampak tersebut. Meski Islam tidak memberikan batasan usia pernikahan, kebahagiaan dalam rumah tangga tetap tergantung pada niat dan komitmen yang kuat dalam ikatan pernikahan.

Dampak Pernikahan Dini Santri Pasca Pernikahan

Dampak pernikahan dini di kalangan santri pasca pernikahan dapat dibagi menjadi beberapa aspek positif:

- a. Pernikahan usia muda membantu menghindari perzinahan, sesuai dengan nilai agama dan hukum yang melarang perbuatan tersebut.
- b. Pernikahan menjadi motivasi untuk bertanggung jawab, baik pada diri sendiri maupun pada pasangan. Tanggung jawab ini tumbuh dari nilai-nilai yang diyakini, bukan hanya pengetahuan tentang hak dan kewajiban.
- c. Pernikahan dini membantu menghindari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang pada remaja, karena menyediakan kesempatan untuk memuaskan kebutuhan seksual secara sah.
- d. Menikah pada usia dini dianggap sebagai cara halal untuk menjalin hubungan, menghindarkan dari dosa dan maksiat serta memungkinkan kebersamaan dengan kedamaian.

Sedangkan dampak negatif pernikahan usia dini sebagai berikut:⁷

- a. Aspek pendidikan seseorang yang menikah, terutama pada usia muda, berdampak pada kelangsungan pendidikan mereka. Contohnya, jika seseorang menikah setelah lulus SMP atau SMA, peluang untuk melanjutkan sekolah atau meraih pendidikan lebih tinggi menjadi terbatas. Masalah ketenagakerjaan juga muncul, di mana pendidikan rendah mengarah pada pekerjaan yang terbatas, sehingga potensi kemampuan tidak tergali.
- b. Secara fisik, pasangan usia muda mungkin tidak siap untuk pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, menggantungkan diri pada orang tua, dan kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga. Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Budi Wahyuni, mencatat bahwa anak yang menikah sering kesulitan melanjutkan pendidikan.
- c. Dari segi mental/jiwa, pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, menghadapi goncangan mental karena ketidakmatangan emosional.
- d. Pernikahan usia muda rawan perceraian karena tingkat kemandiriannya masih rendah.
- e. Dari segi reproduksi, pernikahan dini tanpa mempertimbangkan kematangan psikologis dan organ reproduksi perempuan dapat menyebabkan dampak berbahaya bagi ibu dan bayi.
- f. Kesulitan dalam menata keluarga, sulit mencapai tujuan perkawinan dengan baik, dan kecenderungan pada perceraian.
- g. Kecenderungan emosional tidak terkontrol pada usia muda dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.
- h. Kurangnya mandiri dan kesempatan kerja dapat mengarah pada kemiskinan, terutama jika pasangan yang menikah belum memiliki penghasilan yang cukup atau belum bekerja.

⁷ Muchlis, "*Studi Fenomenologis Pernikahan Dini Dikalangan Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan*", *Jurnal Of Islamic Family Law* Vol 2 No 1 Oktober 2021, h. 9.

Simpulan

Secara umum, pernikahan dini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti keputusan yang terjadi secara kebetulan, atau faktor eksternal. Motivasi internal muncul ketika seseorang merasa siap secara fisik dan mental, serta memiliki keinginan untuk menikah pada usia dini, yang sering dipicu oleh pengaruh media atau keyakinan pribadi tentang manfaat pernikahan usia dini.

Pernikahan dini dikalangan santri Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru, merupakan pernikahan dini bias melibatkan kelanjutan pendidikan tergantung pada keputusan orang tua, keluarga dan faktor ekonomi. Dampak positifnya mencakup pencegahan perzinahan, motivasi untuk bertanggung jawab, menghindari pergaulan bebas dan dianggap sebagai cara halal untuk menjalin hubungan.

Daftar Pustaka

- Bastomi, Hasan, *"Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia)"*, Jurnal Yudisia Vol 7, No 2 Desember 2016.
- Fadilah, Dini, *"Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek"*, Jurnal Pamator Vol 14 No 2 Oktober 2021.
- Jenuri, Ariz Najib, *"Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum di Indonesia"*, Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam Vol 11 No 2, 2019.
- Junaedi, Dedi, *Bimbingan Perkawinan (Membina Keluarga Sakinah Menurut Al Qur'an Dan As Sunnah)*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2003.
- Muchlis, *"Studi Fenomenologis Pernikahan Dini Dikalangan Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan"*, Jurnal Of Islamic Family Law Vol 2 No 1 Oktober 2021.
- Rahman, Fauzie *"Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan"*, Jurnal MKMI Juni 2016.